

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pesan

Pesan merupakan informasi yang ingin diungkapkan dan ditunjukkan oleh komunikator baik secara verbal maupun nonverbal. Pesan yang disusun dengan baik dan jelas akan tersampaikan dengan efektif. Materi yang disampaikan dalam pesan sebaiknya disesuaikan dengan keadaan komunikasi, agar manfaat pesan dapat dirasakan secara langsung.

Pesan merupakan sebuah nasihat, perintah, amanat, dan permintaan yang diujarkan melalui orang lain. Pesan juga dapat diartikan sebagai sepasang simbol berarti yang diutarakan oleh pengirim pesan.³⁰

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikasi. Pesan yakni tanda-tanda baik verbal maupun non-verbal yang dapat merepresentasikan nilai, ide, dan perasaan orang yang mengirimkan pesan.³¹

Komponen-komponen dalam pesan antara lain; makna, lambang yang dipakai untuk mengirimkan arti, bentuk dan komposisi pesan. Lambang yang paling penting adalah kata-kata atau bahasa, yang dapat melambangkan objek, perasaan, dan ide, baik secara verbal seperti interview, perbincangan, pidato, diskusi, dan lain-lain, maupun secara non-verbal dengan menggunakan isyarat atau gerakan anggota tubuh seperti mengacungkan jempol, tersenyum,

³⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2008).

³¹ Mulyana Deddy, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2005).

menganggukkan kepala, dan lain-lain. Pesan juga dapat disampaikan melalui musik, patung, lukisan, film, tarian dan lain-lain.

Menurut Widjaja pesan merupakan segala sesuatu yang diutarakan oleh pengirim pesan. Pesan mempunyai makna yang sebenarnya memengaruhi upaya komunikasi untuk mengubah sikap dan perilaku mereka. Meski pesan ini dapat mencakup banyak aspek, pesan utama komunikasi selalu mengarah ke tujuan akhir komunikasi. Pesan dapat disampaikan secara verbal, *face to face*, dan menggunakan perantara media.³² Bentuk-bentuk pesan antara lain bersifat:

1. Informatif menyampaikan informasi-informasi yang kemudian dapat diambil kesimpulan. Pesan informatif seringkali lebih efektif digunakan daripada pesan persuasif pada saat-saat tertentu.
2. Persuasif dengan membujuk dan merayu, tujuannya untuk meningkatkan kesadaran seseorang bahwa pesan yang kita berikan bisa mengubah perilaku dan sikap namun perubahan tetap atas kemauan sendiri.
3. Koersif yakni pesan yang disampaikan bersifat memaksa dengan mengandalkan saksi. Salah satu cara menyampaikan pesan koersif adalah agitasi, yakni dengan memberikan tekanan dan menimbulkan ketakutan pada kalangan publik. Pesan koersif bisa berupa instruksi, perintah, dan lain-lain.

³² Widjaja HAW, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

B. Spiritual

Spiritual berasal dari bahasa Latin ‘spiritus’ yang mengacu pada jiwa.³³

Spirit adalah kekuatan yang tak terlihat yang memberikan nafas bagi kehidupan kita, menjaga kita tetap hidup, dan memberikan kita kekuatan. Spirit membantu kita dalam mendefinisikan kebenaran, keunikan sejati dalam diri kita dan menguatkan jati diri kita.³⁴ Spiritualitas adalah pencerahan pada jiwa yang dapat memberikan tujuan pada kehidupan, mengisi setiap peristiwa kehidupan dengan hal positif. Setiap orang memiliki aspek spiritual dengan kekuatan yang berbeda yang dipengaruhi oleh iman, nilai, serta tujuan hidup mereka. Kekuatan moral yang kuat akan mendekatkan individu pada Tuhan, memungkinkan mereka untuk mengungkapkan wawasan dan tujuan dalam hidup, akhirnya membawa kebahagiaan melalui pengakuan kebijaksanaan dalam semua pengalaman.³⁵

Menurut Chaniago dalam kamus Psikologi, spiritualitas dapat diartikan sebagai cara pandang atau keyakinan mengenai nilai-nilai transendental. Konsep ini lebih jauh dijelaskan sebagai kepercayaan dan keyakinan mendalam yang dimiliki individu kepada Yang Maha Kuasa.³⁶ Lebih dari sekadar keyakinan internal, Spiritualitas juga termanifestasi dalam perilaku. Dengan demikian, spiritualitas juga dapat diartikan sebagai segala perilaku manusia

³³ Ilham Pratama et al., *Pendidikan Agama Islam Kontemporer* (Sukoharjo: Tahta Media Group, 2024), 2.

³⁴ Yayu Tsamrotul Fuadah and Nurul Hidayati Murtafiah, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kepemimpinan Spiritual Kepala Madrasah,” *An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2022): 128.

³⁵ FRENDI FERNANDO, “Manfaat Spiritualitas Terhadap Resiliensi Pada Saat Pandemi,” *QALAM: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 3, no. 01 (May 14, 2022): 34, <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/qlm/article/view/130>.

³⁶ Jaya Reza Pranata and Indira Fatra Deni, “Analisis Semiotika Makna Spiritual Pada Lirik Lagu Jiwa Yang Bersedih Karya Ghea Indrawari,” *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 8, no. 1 (2024): 130.

yang dilakukan semata-mata karena Tuhan.³⁷ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa dimensi spiritual tidak hanya terbatas pada aspek kognitif atau afektif, tetapi juga konatif berupa tindakan nyata yang didasari oleh motivasi Ilahiah sebagai bentuk perbuatan manusia yang secara sadar semua dikembalikan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Mayoritas orang masih salah dalam mengartikan istilah spiritual. Mereka melihat bahwa spiritual sama konteksnya dengan agama, tradisi, aturan moral dan bahkan keyakinan tertentu, padahal kenyataannya spiritual bukan suatu hal yang terstruktur seperti agama. Istilah Spiritual berasal dari '*spiritus*' yang berarti nafas kehidupan. Maka dapat dipahami bahwa *Spirit* adalah suatu kekuatan tak kasatmata yang memberikan nafas dan memberikan suatu energi bagi kehidupan. *Spirit* membantu dalam mengartikan suatu kebenaran, keistimewaan dalam diri dan meneguhkan kepribadian seseorang.³⁸ Sedangkan agama berakar dari bahasa Latin "*religio*" yang dapat diartikan sebagai kepercayaan atau koneksi. Pemahaman ini menegaskan bahwa agama pada dasarnya adalah suatu sistem yang berupaya menjelaskan dan memandu perjalanan spiritual individu. Lebih jauh, agama dapat dipahami sebagai sebuah sistem kepercayaan kuno yang mengacu pada keberadaan dan interaksi dengan kekuatan yang tidak kasat mata atau transenden. Kekuatan ini seringkali

³⁷ Mahmudi, Jauharie Maulidie, and Moh. Rolis, "Pesan Spiritual Dalam Gerakan Seni Hadrah Studi Pada Jami 'Atul Hadrah Assiqquy Lihay Di Kolpo Batang-Batang Sumenep," *Jurnal Ilmiah Spiritualitas* 09, no. 01 (2023): 155.

³⁸ Aulia Rosa Nasution and Anwar Hulaifi, "Spiritualisme Dan Pluralisme Dalam Masyarakat Modern," *Mandalika Literature* 5, no. 3 (2024): 387.

dianggap sebagai entitas ilahi, alam gaib, atau prinsip-prinsip kosmik yang mendasari keberadaan alam semesta dan kehidupan.³⁹

Spiritual dengan agama ialah suatu konteks yang sebenarnya berbeda akan tetapi selalu berdampingan. Spiritualitas cenderung lebih mengarah ke dalam jiwa, fokus pada pencarian makna pribadi dan kesadaran diri. Sedangkan agama, lebih mengarah ke luar, melibatkan praktik-praktik kolektif dan struktur yang lebih formal. Singkatnya, spiritualitas adalah tentang pencarian personal akan makna dan koneksi batin, sementara agama adalah tentang sistem kepercayaan dan praktik yang terorganisir yang membantu individu mengekspresikan spiritualitasnya dalam komunitas dan tradisi tertentu. Oleh karena itu, spiritualitas pada dasarnya dapat diraih oleh siapa saja, terlepas dari apakah mereka menganut suatu agama ataupun tidak. Spiritualitas dimaknai sebagai suatu proses transformasi yang terintegrasi dari berbagai aspek kehidupan, mencakup dimensi fisik, emosional, tindakan, intelektual, rasional. Lebih lanjut, spiritualitas memiliki keterkaitan erat dengan sifat-sifat luhur seperti kebijaksanaan, penghormatan, pengampunan, keyakinan, kreativitas, cinta, kasih sayang dan rasa akan kesatuan.⁴⁰

Sebagai manusia, kita merupakan suatu kesatuan yang dibentuk dari tubuh, pikiran, emosi dan jiwa (*spirit*). Dimensi Spiritual, secara khusus merujuk pada keberadaan internal dalam diri individu yang berkaitan erat dengan perasaan yang mendalam serta kekuatan yang timbul dari dalam diri. Tidak mengherankan jika banyak individu mendambakan integrasi spiritualitas

³⁹ Achmad Lutfi and Khairullah, “Titik Temu Semitic Religion Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama,” *Bina’ Al-Ummah* 16, no. 1 (2021): 71.

⁴⁰ Dede Al Mustaqim, “Transformasi Diri: Membangun Keseimbangan Mental Dan Spiritual Melalui Proses Islah,” *Jurnal Kawakib* 4, no. 2 (2023): 123.

dalam kehidupan mereka karena spiritualitas merefleksikan kualitas hidup yang esensial, seperti kemampuan untuk memberikan kontribusi positif kepada sesama manusia dan alam semesta. Melalui dimensi spiritual, seseorang dimungkinkan untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam mengenai jati diri. Spiritualitas juga memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan memberikan dorongan positif dalam kehidupan berkeluarga, beragama, maupun pekerjaan.⁴¹

Spiritualitas dapat dipahami melalui dua komponen utama yaitu vertikal dan horizontal. Komponen vertikal dalam spiritualitas merujuk kepada sesuatu yang bersifat transenden dan tidak kasat mata yang merupakan dorongan atau keinginan untuk melampaui ego pribadi, mencari koneksi dengan sesuatu yang lebih tinggi dan lebih luas dari diri sendiri, seringkali diinterpretasikan sebagai Tuhan. Sedangkan komponen horizontal dalam spiritualitas lebih kepada perwujudan nyata yang bisa dilihat atau kasat mata. Komponen horizontal merupakan keinginan untuk melayani sesama manusia dan lingkungan, yang dapat diwujudkan melalui cara seseorang dalam memperbaiki tindakan dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memberi dampak positif bagi orang lain dan sekitar.⁴²

Spiritualitas dapat membantu seseorang untuk menemukan arti dan tujuan dalam kehidupan serta membantu untuk lebih menonjolkan nilai personal mereka. Nilai personal tersebut mencerminkan keinginan seseorang

⁴¹ Anton Priyo Nugroho, “Mendalami Makna Dan Tujuan Spiritual Dalam Islam,” *eL-Hekam: Jurnal Studi Keislaman* 1 (2022): 140, <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/elhekam/index>.

⁴² Faizah, “Spiritualitas Dan Landasan Spiritual (Modern and Islamic Values); Definisi Dan Relasinya Dengan Kepemimpinan Pendidikan,” 73.

untuk membuat hidup mereka berbeda dari sebelumnya dan menjadikan hidup lebih bermakna.⁴³ Oleh sebab itu, spiritual penting untuk dimiliki dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi seseorang yang lebih utuh dan bermakna.

Pada pandangan orang-orang Barat, Spiritualitas tidak selalu terikat dengan pengalaman keagamaan atau konsep Tuhan. Sebaliknya, mereka cenderung memandang spiritualitas sebagai bentuk dari pengalaman psikis yang akhirnya memberikan makna yang mendalam bagi manusia. Sedangkan pandangan orang-orang Timur, spiritualitas umumnya dipandang sebagai tindakan membina hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan melalui cara-cara religius, dengan menggunakan serangkaian pendekatan dan prinsip yang berbeda.. Sedangkan psikologi Barat menyatakan bahwa puncak kesadaran manusia seutuhnya ditekankan pada tingkat rasionalitasnya, berbeda dengan ranah kesufian orang-orang timur. Para penganut kesufian Timur, meyakini bahwa jika kesadaran hanya diukur dari sisi rasionalitas, itu sama saja dengan "tidur dalam sadar" karena mereka percaya bahwa dimensi spiritual dalam upaya mendekatkan diri kepada Tuhan tidak akan pernah bisa sepenuhnya dipahami atau diukur hanya dengan rasionalitas.⁴⁴

Kehadiran spirit di dalam setiap diri manusia menciptakan sebuah dimensi spiritual, yang artinya dalam setiap dari aktivitas manusia sehari-hari sebenarnya melibatkan interaksi dengan spirit tersebut. Keyakinan diri terhadap adanya dimensi spiritual inilah yang nantinya disebut sebagai

⁴³ Nugroho, "Mendalami Makna Dan Tujuan Spiritual Dalam Islam," 140.

⁴⁴ Labib Marzuki Shobir, "Spiritualitas Dalam Perspektif Agama-Agama: Sebuah Pencarian Titik Temu," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 1, no. 2 (2020): 125.

spiritualitas. Spiritualitas menitikberatkan pada esensi atau yang diyakini individu memiliki kekuatan superior, seringkali dipersepsikan sebagai tuhan. Keyakinan ini kemudian mampu menumbuhkan kebutuhan fundamental serta kecintaan yang mendalam terhadap-Nya.⁴⁵ Spiritualitas sebagai kualitas yang memiliki sinergi dengan keterikatan religious (Tuhan), dapat membangkitkan inspirasi, memicu penghargaan terhadap sesama, menimbulkan keagungan, serta memberikan makna dan tujuan hidup. Spiritualitas menciptakan keharmonisan antara manusia dan alam semesta. Hal ini terjadi karena spiritualitas menumbuhkan keyakinan akan eksistensi manusia yang terhubung dengan alam semesta, sekaligus memperkuat keyakinan akan kehadiran dan kekuatan Tuhan yang melampaui segala kekuatan lainnya. Dari uraian ini, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas merupakan kualitas interaksi sosial seseorang dengan lingkungannya, ditambah dengan adanya kesadaran akan kehadiran unsur transenden yang diyakini sebagai Tuhan. Menurut Carlozzi, dkk spiritualitas dapat diartikan dalam tiga aspek utama, yakni:⁴⁶

- a. Keyakinan individu terhadap sosok transenden;
- b. Pencarian makna dan tujuan dalam kehidupan; dan
- c. Hasrat dan kesatuan pada semua makhluk hidup.

Aspek pertama, mengacu pada kepercayaan seseorang terhadap keberadaan sesuatu yang melampaui dunia fisik atau materi, yang seringkali diidentikkan dengan Tuhan atau kekuatan ilahi yang lebih tinggi. Sosok Tuhan ini diyakini sebagai sumber keseimbangan dan rasa aman, yang membuat

⁴⁵ Brian, Reiner R Onsu, and J.S. Kalangi, “Analisis Semiotika Representasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Film ‘Facing The Giants,’” *ACTA DIURNA KOMUNIKASI* 2, no. 3 (2020): 5.

⁴⁶ Ibid.

individu merasa menjadi bagian atau kesatuan yang utuh dan integral dengan Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya. Keyakinan ini bisa terwujud dalam praktik keagamaan formal atau melalui pengalaman spiritual pribadi yang mendalam, memberikan rasa keterikatan pada sesuatu yang dianggap sakral atau suci.

Aspek kedua, menjelaskan spiritualitas sebagai proses berkelanjutan dalam mencari dan memahami arti atau tujuan eksistensi seseorang. Proses pencarian makna ini tak lepas dari bagaimana spiritualitas berkembang melalui pembelajaran, refleksi, keyakinan, dan kekaguman pada pengalaman-pengalaman tertentu. Ini bukan sekadar mencari kebahagiaan sesaat, melainkan pertanyaan mendalam tentang "mengapa saya di sini?" atau "apa yang membuat hidup ini berarti?". Spiritualitas dalam konteks ini membantu individu menemukan arah dan motivasi dalam menghadapi tantangan hidup, memberikan landasan untuk kebermaknaan yang lebih dalam.

Aspek ketiga, menekankan perasaan koneksi dan kesatuan yang mendalam dengan seluruh makhluk hidup dan alam semesta. Spiritualitas dapat menumbuhkan suatu hasrat dan rasa persatuan, keterikatan, dan kebersamaan terhadap alam semesta beserta makhluk di dalamnya. Hal ini melampaui batasan diri dan melahirkan empati, belas kasih, serta keinginan untuk berkontribusi pada kesejahteraan bersama. Perasaan ini pada akhirnya menjadikannya sebuah jalan untuk mencari makna dan tujuan di dalam kehidupan seseorang, mengakui bahwa kita semua saling terhubung dalam satu kesatuan eksistensi.⁴⁷

⁴⁷ Ibid., 1.

Spiritualitas secara umum dapat dipahami sebagai pengalaman manusia pada suatu definisi akan moral, makna, dan tujuan dalam hidup mereka. Dalam tradisi Sufi, spiritualitas atau jiwa sering digambarkan sebagai sebuah entitas yang luasnya tak terhingga, menyerupai sebuah alam semesta itu sendiri. Pandangan ini meyakini bahwa spiritualitas adalah cerminan dari keseluruhan alam semesta, bahkan dapat dikatakan sebagai salinan Tuhan, di mana segala eksistensi di alam semesta dapat terangkum di dalam jiwa manusia. Konsep jiwa merujuk pada ruh yang telah menyatu dengan jasad. Dari persatuan ini, timbul pengaruh timbal balik jasad terhadap ruh, dan dari pengaruh-pengaruh tersebut muncul kebutuhan-kebutuhan jasad yang dibentuk oleh ruh. Maka, dapat disimpulkan bahwa jiwa merupakan subjek utama dari setiap kegiatan spiritual. Bersatunya jiwa dan ruh menjadikan manusia mencapai kebutuhannya akan Tuhan. Agar manusia bisa merefleksikan sifat-sifat tuhan, manusia perlu menjalani apa yang disebut pengosongan jiwa. Proses pengosongan ini penting agar kehadiran jiwa dapat secara seimbang menyatu dengan ruh, membuka jalan bagi refleksi dari sifat-sifat Tuhan.⁴⁸

Berdasarkan pemahaman tersebut, pengalaman spiritualitas ialah impian seorang manusia dalam menjalankan agamanya yang dilakukan dengan berbagai macam metode dan bentuk. Maknanya yakni kenikmatan pengalaman religiusitas merupakan hal yang sangat didambakan oleh para pemeluk agama. Dalam konteks Islam, jiwa atau ruh menempati dimensi yang sangat penting

⁴⁸ Cecep Castrawijaya, *Literasi Teknologi Dai* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), 265.

karena dianggap sebagai hakikat abadi dalam diri manusia yang bersifat fitrah, dan senantiasa condong pada kebajikan dan kerinduan kepada Tuhan.⁴⁹

Spiritualitas Islam sangat identik dengan upaya dalam mendekatkan diri, mengungkap, menyaksikan, mengenali dan bahkan menyatu dengan Tuhan yang Maha Satu. Oleh karenanya, jika manusia ingin mencapai tingkat spiritual haruslah membersihkan diri dari segala penghalang (dosa) yang telah menjadi penghalang proses “penyatuan diri manusia dengan Tuhannya”.

Spiritual di dalam islam juga disebut dengan *tasawuf*. Apabila dilihat dari sisi metodenya, ajaran tersebut mempunyai beberapa aliran. Namun, untuk mencapai tingkat spiritual terdapat tiga ajaran yang terkenal dengan sebutan “Tiga T”, yaitu pertama, *Takhalli* adalah membersihkan dan menyucikan diri dari hal-hal tercela yang bersifat duniawi. Kedua, *Tahalli* ialah berusaha untuk menghiasi dan mengisi diri dengan pembiasaan perilaku, sikap, dan akhlak yang terpuji. Ketiga, *Tajalli* ialah capaian paling tinggi di dalam aliran *tasawuf akhlaki*.⁵⁰

Al-Ghazali mengemukakan bahwa ada beberapa konsep dalam tasawuf yakni *tawakkal*, sabar, *muhasabah*, dan *tawadhu'*. Tawakal merupakan salah satu prinsip utama dalam tasawuf yang menekankan pentingnya berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan. Konsep ini melibatkan keyakinan teguh bahwa segala peristiwa dalam hidup kita adalah bagian dari kehendak-Nya. Oleh karena itu, kita harus menerima dan meyakini bahwa yang telah ditetapkan Allah adalah yang terbaik bagi kita.

⁴⁹ Shobir, “Spiritualitas Dalam Perspektif Agama-Agama: Sebuah Pencarian Titik Temu,” 122.

⁵⁰ Shobir, “Spiritualitas Dalam Perspektif Agama-Agama: Sebuah Pencarian Titik Temu,” 124.

Namun penting untuk dipahami, bahwa tawakal tidak berarti berserah diri tanpa upaya dan usaha. Tasawuf secara jelas, mengajarkan bahwa tawakal yang benar harus didahului dengan pengerahan usaha secara maksimal dari seorang hamba, barulah kemudian menyerahkan hasil akhirnya kepada kebijaksanaan Ilahi. Dalam praktiknya, tawakal dalam tasawuf diwujudkan melalui kesadaran bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup manusia merupakan ujian dari Allah, dan bahwa kita harus menerima dan mempercayai setiap ketetapan-Nya dengan ikhlas dan lapang dada setelah melakukan ikhtiar dengan sungguh-sungguh. Dengan bertawakal, setelah melakukan upaya yang terbaik kita akan terbebas dari kekhawatiran serta kecemasan yang berlebihan, sebab menyadari bahwasanya segala sesuatu terjadi berdasarkan kehendak dan kebijaksanaan Allah.

Selain tawakal, Al-Ghazali juga mengemukakan beberapa konsep penting dalam tasawuf. Konsep-konsep ini sangat relevan untuk diperaktikkan dalam kehidupan sehari-hari guna mencapai kedekatan spiritual dengan tuhan. Sabar adalah konsep yang menekankan tentang perlunya keteguhan hati dalam menjalani segala ujian dan ketetapan Allah baik itu musibah, kesulitan, godaan, maupun dalam ketaatan. Tawadhu` yang mengacu padu kondisi batin yang mendalam tentang kesadaran diri sebagai hamba yang lemah di hadapan kebesaran Allah, yang kemudian tercermin dalam sikap rendah hati, sederhana dan menghormati terhadap sesama. Selanjutnya, muhasabah yang merupakan praktik esensial yang berarti mengevaluasi diri secara berkelanjutan. Muhasabah bukan sekadar merenung sesaat, melainkan sebuah proses aktif dimana seorang muslim secara jujur meninjau amal perbuatan, niat, dan

kondisi hatinya di hadapan Allah. Al-Ghazali menekankan pentingnya muhasabah sebagai Langkah krusial dalam menyucikan hati dan memperbaiki diri.

Penerapan konsep-konsep tasawuf seperti tawakal, sabar, tawadhu` serta muhasabah dalam kehidupan sehari-hari membawa dampak yang sangat positif bagi setiap individu. Konsep-konsep ini bukan hanya teori spiritual, melainkan pedoman praktis untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik serta harmonis dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan Tuhan. Melalui tawakal, seseorang dapat mengurangi kecemasan yang berlebihan dalam menjalani hidup. Hati menjadi lebih tenang karena terbentuknya keyakinan bahwa ada kekuatan Maha Besar yang mengatur segalanya. Sabar mengajarkan tentang ketabahan dalam menghadapi ujian dan kesulitan, membantu kita menghadapi tantangan hidup dengan penuh ketenangan. Tawadhu memungkinkan kita untuk hidup dengan rendah hati memprioritaskan nilai-nilai yang lebih esensial daripada sekadar materi. Adapun muhasabah mengajarkan, dengan rutin meninjau amal perbuatan dan niat, seseorang dapat mengidentifikasi bagian-bagian dari diri yang perlu diperbaiki serta mengambil langkah konkret untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Pemahaman dan penerapan konsep-konsep tasawuf yang diajukan oleh Al-Ghazali memegang peranan sentral dalam memperkaya dimensi spiritual seseorang. Dengan memahami dan menerapkan konsep-konsep tersebut, seseorang dapat memperoleh kedamaian batin dalam hubungannya dengan Tuhan, sekaligus mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan hidup. Selain itu, pemikiran Al-Ghazali mengenai tasawuf menjadi fondasi yang

kokoh untuk menjalani kehidupan spiritual yang penuh arti, secara bertahap menuntun individu semakin dekat dengan Tuhan.

Al-Ghazali, merupakan seorang tokoh intelektual Islam abad ke-11 Masehi yang juga dikenal sebagai filsuf, ahli teologi, serta tokoh penting dalam tradisi sufi, mengemukakan bahwa tasawuf adalah sebuah jalan untuk mencapai pengetahuan diri yang mendalam dan tingkat spiritualitas tertinggi. Ia menegaskan bahwa penting untuk mengembangkan hubungan individu dengan Tuhan serta melihat tasawuf sebagai bentuk untuk mencapai hubungan tersebut. Lebih lanjut, Al-Ghazali mengajarkan pentingnya menghubungkan dimensi pikiran dengan hati dalam menempuh perjalanan spiritual. Ia juga menyoroti nilai ketakjuban dan kesederhanaan sebagai kunci untuk mencapai tujuan-tujuan spiritual.⁵¹

Landasan utama dalam spiritualitas menurut Al-Ghazali adalah meditasi dan introspeksi. Meditasi bertujuan untuk memusatkan pikiran pada diri sendiri, membersihkannya dari segala gangguan, serta mencapai kehadiran yang lebih mendalam bersama Tuhan. Dalam praktiknya, Al-Ghazali menekankan pentingnya memfokuskan pikiran sepenuhnya pada Tuhan dan menjauhkannya dari hal-hal duniawi. Untuk mencapai tujuan ini, berbagai teknik konsentrasi dan pernapasan diajarkan, teknik ini membantu menenangkan pikiran agar selalu terpusat pada Tuhan. Dengan meditasi yang dilakukan secara sadar dan dengan kehadiran penuh, seseorang bisa

⁵¹ Tomi Saputra and Annisa Wahid, “Al-Ghazali Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Tasawuf,” *ILJ: Islamic Learning Journal* 1, no. 4 (2023): 933.

mendapatkan pengalaman spiritual yang lebih mendalam dan pemahaman yang lebih akrab tentang Tuhan.⁵²

Sedangkan Introspeksi adalah proses mendalam untuk menelaah diri sendiri. Ini berarti mengevaluasi tindakan dan perilaku secara objektif, serta merenung untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang diri dan hubungannya dengan Tuhan. Lebih lanjut, introspeksi adalah praktik yang mengharuskan seseorang melakukan penilaian jujur terhadap diri sendiri. Hal ini mencakup mempertanyakan motif di balik setiap tindakan dan mengenali kelemahan-kelemahan yang mungkin ada. Al-Ghazali menekankan pentingnya proses "melihat ke dalam diri" ini untuk memperbaiki aspek-aspek yang belum sempurna dalam perjalanan spiritual seseorang. Di sisi lain, introspeksi juga melibatkan refleksi jujur terhadap perilaku, niat, dan motivasi individu. Al-Ghazali sangat menganjurkan praktisi spiritual untuk mengenali dan memperbaiki kelemahan-kelemahan dalam diri mereka, seperti kesombongan, kedengkian, atau kecenderungan negatif lainnya. Dengan melakukan introspeksi yang tulus dan refleksi yang jujur, individu dapat mengalami pertumbuhan spiritual yang signifikan, mengatasi kekurangan, dan semakin mendekatkan diri pada kesempurnaan dalam beribadah.⁵³

Praktik meditasi dan introspeksi dalam tasawuf, sebagaimana diajarkan oleh Al-Ghazali, memiliki tujuan utama untuk mengembangkan hubungan spiritual yang lebih erat dengan Tuhan. Melalui latihan meditasi yang teratur dan introspeksi yang jujur, seseorang bisa mencapai pemahaman yang lebih

⁵² Ibid.

⁵³ Ibid., 937.

dalam tentang dirinya sendiri serta mengintegrasikan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya. Praktik-praktik ini membawa manfaat signifikan bagi para pengamal tasawuf. Dengan meditasi, individu dapat meraih ketenangan pikiran, meningkatkan kesadaran diri, dan merasakan kedekatan spiritual dengan Tuhan. Sementara itu, melalui introspeksi, seseorang dapat memperbaiki diri dan mengenali kelemahan-kelemahan yang perlu disempurnakan.

Dalam konteks meditasi dan introspeksi, Al-Ghazali sangat menekankan pentingnya kesunyian dan ketenangan sebagai kondisi ideal yang mendukung latihan spiritual. Ia mengajarkan agar individu menciptakan lingkungan yang hening dan bebas dari gangguan eksternal, sehingga pikiran dan hati dapat sepenuhnya terpusat pada Tuhan. Melalui meditasi, para praktisi tasawuf didorong untuk melampaui pikiran dan khayalan dunia yang bersifat sementara. Dengan mengarahkan pikiran pada Tuhan dan merenungkan kebesaran-Nya, individu dapat merasakan kedekatan yang mendalam dengan-Nya serta memperoleh pencerahan spiritual.⁵⁴

Secara keseluruhan, melalui praktik meditasi dan introspeksi yang diajarkan oleh Al-Ghazali, individu dapat meningkatkan kesadaran diri, mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan, dan memperbaiki perilaku serta tindakan mereka. Praktik-praktik ini menyediakan landasan krusial bagi pengembangan diri spiritual dalam tasawuf dan memfasilitasi individu untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan.

⁵⁴ Ibid., 938.

Spiritualitas memberikan makna dan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seseorang. Spiritualitas memberikan kekuatan kepada manusia untuk berjuang terhadap segala sesuatu yang dialami sehingga dapat beradaptasi dalam segala keadaan. Menurut kepercayaan agama dan penerapannya, benar bahwa spiritualitas dapat berpengaruh dalam pengelolaan stres dan emosional. Spiritual dapat memberikan ketenangan pada diri yang berpengaruh secara fisiologis di dalam tubuh. Hill, dkk. mengungkapkan terdapat tiga manfaat spiritualitas yang telah terbukti secara ilmiah, yaitu:⁵⁵

- a. Spiritualitas terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental. Hal ini terlihat dari kemampuannya memberikan dukungan bagi individu dengan masalah kesehatan mental dan membantu lansia memaknai hidup serta menumbuhkan harapan menghadapi kematian. Selain itu, spiritualitas juga mempengaruhi kesehatan fisik pada individu produktif, seperti dalam proses diet dan perilaku seksual, serta berkontribusi dalam membentuk kebiasaan perilaku hidup sehat secara keseluruhan.
- b. Spiritualitas terbukti dapat mengurangi tingkat penggunaan obat-obatan terlarang dan konsumsi minuman beralkohol. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh adanya norma-norma budaya yang terinternalisasi dalam perkembangan spiritual di komunitas tertentu, yang cenderung mempromosikan gaya hidup yang lebih sehat dan membatasi perilaku berisiko.

⁵⁵ Brian, Onsu, and Kalangi, “Analisis Semiotika Representasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Film ‘Facing The Giants,’” 6.

- c. Spiritualitas terbukti mampu mengoptimalkan pelaksanaan kewajiban sosial individu. Ini karena spiritualitas dapat memberikan kesejahteraan pada tingkat personal, bahkan telah menjadi pondasi penting dalam penyusunan kebijakan pemerintah terkait penyediaan layanan kesehatan publik. Spiritualitas dapat berfungsi sebagai penangkal stres, kekecewaan, depresi, dan berbagai masalah psikologis lainnya. Dengan demikian, individu menjadi lebih mampu untuk menjalankan peran dan tanggung jawab sosialnya secara maksimal.

C. Lirik Lagu

Dalam penciptaan sebuah lagu, terdapat dua unsur krusial yang perlu diperhatikan secara seksama yaitu lirik dan musik. Lirik berfungsi sebagai media linguistik untuk mengkomunikasikan pesan, sementara musik berperan sebagai pengiringnya. Lebih lanjut, lirik dapat dipandang sebagai sebuah karya seni yang sarat dengan nilai rasa atau emosi. Lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya. Menurut Semi (1993), lirik juga diartikan sebagai puisi yang dinyanyikan.⁵⁶

Lirik memiliki peran sebagai alat penggambaran realitas sosial. Artinya, lirik dapat membantu individu dalam memahami dan memantau keberadaan serta interaksi mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Lirik lagu merupakan ekspresi pribadi seseorang terhadap apa yang telah mereka saksikan, dengar, atau alami. Pencipta lagu seringkali menggunakan permainan kata dan bahasa untuk mengungkapkan pengalaman mereka, tujuannya untuk menciptakan

⁵⁶ Fauzi Rahman and Puji Anto, "Analisis Lirik Lagu Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Gaya Bahasa Serta Puisi Di Sekolah Dasar," *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 2015, 10.

daya tarik dan keunikan pada lirik atau syairnya. Permainan bahasa ini bisa beragam, meliputi permainan vokal, gaya bahasa, dan penyimpangan makna kata, yang kemudian diperkuat dengan melodi dan notasi musik yang selaras dengan lirik. Kombinasi ini membuat pendengar semakin larut dalam gagasan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu. Hal ini sejalan dengan pandangan Keraf, yang menyatakan bahwa cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas akan memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.⁵⁷

Definisi lirik sangat beragam, dengan banyak ahli menawarkan interpretasi mereka sendiri. Secara umum, lirik sering dikaitkan dengan sastra, kekuatan, imajinasi, dan gaya bahasa. Keindahan lirik akan terasa oleh penikmat musik ketika lirik tersebut berpadu secara harmonis. Lirik lagu adalah bagian dari karya sastra, khususnya dalam genre puisi. Lirik lagu dapat dikategorikan sebagai bentuk puisi yang biasanya mengungkapkan perasaan mendalam, sehingga wajar jika puisi berhubungan dengan penghayatan paling mendalam dari lubuk jiwa penyair. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lirik lagu ialah bentuk karya sastra (puisi) yang berisi ungkapan pada perasaan pribadi.⁵⁸ Lirik lagu merupakan tanda verbal yang diciptakan oleh manusia. Sebagai makhluk yang mampu bereaksi tidak hanya terhadap lingkungan fisik, tetapi juga terhadap simbol-simbol yang mereka ciptakan sendiri, manusia menggunakan lirik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu adalah pesan yang ingin disampaikan oleh seorang penulis lagu. Lirik dapat dikategorikan sebagai seni sastra karena merupakan bentuk puisi. Lirik

⁵⁷ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 113.

⁵⁸ <https://kbbi.web.id/lirik-3> diakses pada tanggal 3 Februari 2025.

memiliki kemampuan untuk membangun persepsi dan menggambarkan suatu hal, yang kemudian diperkaya dengan perasaan, kekuatan, imaji, dan kesan keindahan

Pencipta lagu umumnya merangkai lirik berdasarkan inspirasi dan ide yang kuat, yang seringkali berakar dari kisah keseharian mereka. Lirik yang membentuk sebuah lagu adalah perpaduan unik dan sempurna, diperkaya dengan gaya bahasa yang khas untuk memperindah makna kata. Pendekatan ini memungkinkan pendengar untuk menangkap informasi yang ingin disampaikan oleh penulis. Dalam penciptaan lirik lagu, terdapat hubungan erat dengan bahasa, dan bahasa itu sendiri terkait dengan sastra. Bahasa yang digunakan untuk menyusun lirik sangat bergantung pada individu penciptanya, sebab belum ada aturan baku mengenai penggunaan bahasa dalam lirik lagu.

Nugraha mengemukakan bahwa lirik lagu adalah alat komunikasi verbal yang kaya makna. Sebuah lirik lagu mampu mengandung ribuan makna terkait suatu peristiwa, yang kemudian dikemas oleh penulis untuk menarik perhatian publik. Dengan demikian, lirik lagu merupakan susunan kata bermakna yang berasal dari buah pemikiran seseorang. Penulisan lirik lagu dapat disajikan dengan bahasa yang ringan, indah, dan mudah diingat.⁵⁹

Pada dasarnya, lirik lagu adalah sebuah ungkapan atau perasaan yang didasarkan pada cerita, pengalaman, atau penglihatan individu yang kemudian disalurkan menjadi sebuah karya seni. Lirik lagu berfungsi sebagai media bagi individu untuk menyampaikan sebuah pesan, maksud, dan makna di balik lirik

⁵⁹ Sharina Amanda, "Analisis Semiotika Makna Kekecewaan Pada Lirik Lagu 'Dumes'" Karya Andry Priyandra," *Ilmu Pendidikan (JIP)* 5, no. 1 (2024): 9.

tersebut. Seringkali, lirik lagu dapat bersifat konotatif, membutuhkan interpretasi makna yang mendalam untuk memahami maksud sebenarnya. Banyak lirik lagu yang muncul dengan kata-kata yang maknanya tersurat (jelas) atau bahkan tersirat (tersembunyi). Makna tersirat yang terkandung dalam lirik biasanya ditampilkan melalui penggunaan kata-kata bermajas atau perumpamaan, yang menambah dimensi artistik dan kompleksitas makna pada sebuah lagu.

D. Semiotika

1. Pengertian Semiotika

Istilah semiotika berakar dari bahasa Yunani, di mana "semeion" berarti "tanda" atau "seme" yang mengacu pada penafsiran tanda. Oleh karena itu, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tanda-tanda.⁶⁰ Tanda merupakan perangkat yang digunakan manusia untuk memaknai segala hal, baik yang bersifat fisik maupun mental. Ini berlaku untuk proses dalam pikiran manusia, serta struktur biologis pada manusia dan hewan.⁶¹

Semiotika adalah cabang ilmu pengetahuan yang telah menunjukkan pengaruh signifikan sejak empat puluh tahun terakhir. Tidak hanya berfungsi sebagai teknik pengamatan, semiotika juga dimanfaatkan sebagai teknik penciptaan.⁶² Menurut North, terdapat empat tradisi yang melatarbelakangi munculnya semiotika, yaitu semantik, logika, retorika, dan hermeneutika. Kata "semiotika" sendiri berasal dari bahasa Yunani

⁶⁰ Fatimah, *Semiotik Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat* (Sulawesi Selatan: TalassaMedia, 2020), 24.

⁶¹ Benny H. Hoed, *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 5.

⁶² Fatimah, *Semiotik Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat*, 24.

"seme," yang berarti penafsir tanda. Dalam pengertian yang lebih luas sebagai sebuah teori, semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda. Dalam konteks ini, teori semiotika sangat relevan dengan kehidupan manusia yang dapat dianggap dipenuhi tanda. Semiotika bertindak sebagai perantara tanda dalam proses komunikasi, sehingga manusia sering disebut sebagai *homo semioticus* (manusia penafsir tanda).⁶³

Dalam catatan sejarahnya, semiotika didefinisikan sebagai ilmu tentang tanda-tanda yang mengkaji fenomena komunikasi sosial, masyarakat, dan kebudayaan. Fenomena-fenomena ini dianggap sebagai tanda-tanda yang dipelajari semiotika dalam sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi yang ada. Tokoh pendiri semiotika adalah Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Secara sederhana, Ferdinand de Saussure (1857-1913), seorang pelopor ilmu bahasa dari Swiss, menjadikan bahasa sebagai gejala yang menurutnya layak dijadikan objek studi. Salah satu poin penting dari Saussure adalah pandangannya bahwa bahasa harus dipelajari sebagai sistem tanda, meskipun bukan satu-satunya bentuk tanda. Kedua filsuf ini dibedakan dalam penyebarluasan ilmu tanda, semiotika oleh Peirce dan semiologi oleh Saussure. Saussure sendiri terinspirasi oleh pemahaman Peirce mengenai ilmu tanda, dan karena sebagian besar perkembangan semiologi dan semiotika berawal dari para ahli linguistik, semiotika kemudian berkembang menjadi dua aliran utama yakni aliran yang berfokus pada

⁶³ Ambarini AS and Nazla Maharani Umaya, *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra* (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2012), 37.

bahasa sebagai sistem tanda itu sendiri (sering dikaitkan dengan Peirce) dan aliran yang memandang bahasa sebagai pemandu atau model dasar untuk memahami sistem tanda lainnya (sering dikaitkan dengan Saussure).

Ferdinand De Saussure membagi hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) berdasarkan konvensi yang ia sebut signifikasi. Penanda dipandang sebagai wujud fisik, seperti konsep dalam suatu karya. Sementara itu, petanda dilihat sebagai makna yang terkandung di balik wujud fisik tersebut, berupa nilai-nilai. Hubungan signifikasi ini, menurut Saussure, didasarkan pada kesepakatan sosial dalam memaknai sebuah tanda. Penting untuk menyadari hakikat keterkaitan antara semiotika dan linguistik yang oleh Saussure difokuskan pada hakikat kata sebagai sebuah tanda fundamental dalam sistem bahasa.⁶⁴

Di sisi lain, Charles Sanders Peirce menyatakan bahwa tanda (sign) tidak hanya terbatas pada komunikasi nonverbal, tetapi juga secara integral mencakup komunikasi verbal yang menggunakan kata-kata dalam suatu bahasa. Ini karena bahasa verbal itu sendiri merupakan sistem tanda yang paling fundamental dan kompleks bagi manusia. Lebih lanjut, Peirce berargumen bahwa tanda-tanda nonverbal seperti gerak-gerik tubuh, bentuk dan gaya pakaian, serta berbagai praktik sosial konvensional lainnya, dapat dipandang sebagai sejenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan berdasarkan relasi-relasi tertentu, membentuk sebuah sistem semiotik yang luas.⁶⁵

⁶⁴ Ibid., 35.

⁶⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022).

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa terlibat dalam interaksi komunikasi sehari-hari. Dalam proses ini, manusia banyak memanfaatkan simbol atau tanda. Selain dibekali kemampuan berpikir yang luar biasa (*super rational*), manusia juga memiliki keterampilan berkomunikasi yang jauh lebih indah dan canggih (*super sophisticated system of communication*). Hal ini memungkinkan manusia untuk mengatasi batasan jarak dan waktu dalam berinteraksi. Manusia mampu menciptakan berbagai simbol dan memberikan makna pada fenomena alam di sekitarnya, sedangkan hewan hanya terbatas pada penggunaan bunyi dan bau.⁶⁶

Kemampuan manusia dalam memahami dan menciptakan beragam tanda (sign), simbol, isyarat, ataupun lambang secara kompleks membuktikan bahwa manusia memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi. Ini mencakup spektrum yang luas, mulai dari simbol-simbol yang paling sederhana seperti bunyi dan isyarat tangan, hingga pada simbol yang dimodifikasi dan ditransmisikan dalam bentuk sinyal-sinyal melalui gelombang udara dan cahaya, seperti pada teknologi radio, televisi, internet, dan berbagai platform komunikasi modern lainnya. Inilah yang menjadikan manusia disebut sebagai *homo semioticus* yang terus-menerus menciptakan, menafsirkan, dan hidup dalam lautan makna yang diciptakan oleh tanda.⁶⁷

2. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes seorang tokoh terkemuka, lahir pada tahun 1915 dan meninggal dunia pada tahun 1980. Ia berasal dari keluarga Protestan kelas

⁶⁶ Surya Darma et al., *Pengantar Teori Semiotika* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 119.

⁶⁷ Ibid.

menengah di Cherbourg dan menghabiskan masa kecilnya di Bayonne, sebuah kota kecil yang terletak di pesisir Atlantik, barat daya Prancis..⁶⁸

Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir strukturalis yang intens menggunakan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia berpandangan bahwa semiotika adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi suatu masyarakat pada waktu tertentu. Bagi Barthes, semiotik atau semiologi pada dasarnya bertujuan untuk memahami bagaimana manusia memaknai berbagai hal. Penting untuk dicatat, "memaknai" (to signify) berbeda dengan "mengkomunikasikan" (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya menyampaikan informasi seperti yang dimaksudkan untuk dikomunikasikan, tetapi juga membangun kembali sistem tanda yang terstruktur. Oleh karena itu, Barthes melihat signifikasi sebagai proses total dengan susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi ini tidak terbatas pada bahasa saja, tetapi juga ditemukan pada hal-hal non-bahasa. Pada akhirnya, Barthes menganggap bahwa kehidupan sosial itu sendiri adalah bentuk signifikasi. Dengan kata lain, segala bentuk kehidupan sosial merupakan sistem tanda tersendiri.

Melanjutkan pemikirannya, Barthes menjelaskan bahwa melalui semiotika, berhasil diungkap tentang bagaimana makna terbentuk dan berfungsi dalam masyarakat. Ia menunjukkan bahwa setiap aspek kehidupan, mulai dari bahasa yang kita gunakan hingga kebiasaan sehari-hari, merupakan bagian dari jaring-jaring tanda yang rumit. Untuk menganalisis lebih jauh pembentukan makna ini, Barthes mengembangkan

⁶⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 63.

dua tingkatan signifikasi (pertandaan) denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkatan pertandaan pertama. Ini menjelaskan hubungan langsung antara penanda (bentuk fisik dari sebuah tanda, seperti kata atau gambar) dan petanda (konsep atau ide yang diwakili oleh penanda tersebut). Secara umum, denotasi dipahami sebagai makna literal atau sebenarnya. Ini adalah makna yang langsung dan jelas yang muncul dari hubungan antara tanda dan objek yang dirujuknya dalam kenyataan.⁶⁹ Singkatnya, denotasi adalah apa yang secara objektif ditunjukkan oleh sebuah tanda. Misal, kata "langit" secara denotatif "langit" adalah hamparan ruang luas di atas bumi yang tampak biru pada siang hari dan gelap bertabur bintang pada malam hari.

Sedangkan konotasi, adalah tingkatan pertandaan kedua yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda di mana maknanya tidak langsung dan tidak pasti, artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan interpretasi. Konotasi menciptakan makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi, atau keyakinan seseorang.⁷⁰ Ketika berhadapan dengan sebuah kata, konotasi membawa serta asosiasi budaya, pribadi, atau emosional yang melampaui definisi kamus. Misalnya, secara denotatif, "rumah" adalah bangunan tempat tinggal. Namun, secara konotatif, "rumah" bisa membangkitkan perasaan kehangatan, keamanan, keluarga, atau bahkan nostalgia, tergantung pada pengalaman dan latar belakang individu.

⁶⁹ Fatimah, *Semiotik Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat*, 47.

⁷⁰ Ibid., 48.

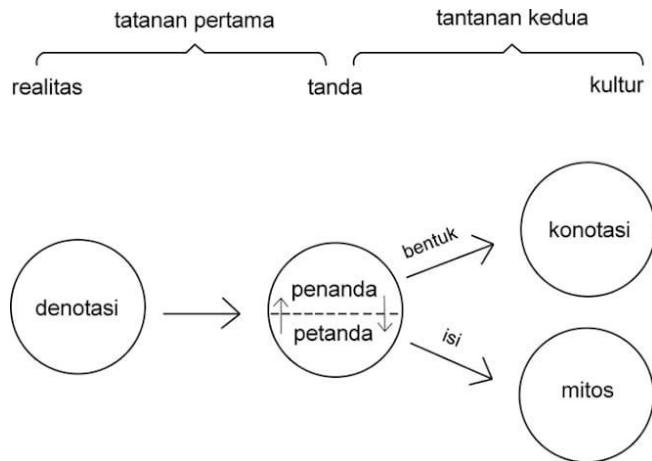
Makna konotatif ini sering kali lebih subjektif dan bervariasi antarindividu atau kelompok masyarakat.

Selain tingkatan denotasi dan konotasi, Barthes juga menggali makna yang lebih dalam lagi yakni terkait dengan tingkatan mitos. Menurut semiotika Barthes, mitos adalah proses di mana makna dan nilai-nilai sosial dikodifikasi sedemikian rupa sehingga dianggap sebagai sesuatu yang alamiah atau "apa adanya," padahal sebenarnya dikonstruksi secara sosial. Mitos berfungsi sebagai sistem komunikasi yang menyampaikan pesan. Barthes menjelaskan bahwa mitos bukanlah sebuah objek, konsep, atau ide semata, melainkan cara memaknai suatu bentuk. Ia melihat mitos sebagai bentuk tuturan, dan segala sesuatu bisa dianggap sebagai mitos asalkan diwujudkan dalam sebuah wacana atau cerita. Penentuan apakah sesuatu itu mitos tidak bergantung pada bahan pesan yang disajikan, melainkan pada cara penyajian pesan tersebut.

Pesan yang disajikan dalam mitos tidak terbatas pada kata-kata lisan atau tulisan (verbal) saja. Ini bisa juga dalam bentuk lain, atau campuran verbal dan nonverbal. Misalnya, promosi, foto, tulisan, film, dan komik semuanya bisa digunakan untuk menyajikan pesan yang bersifat mitos. Dalam kasus-kasus ini, elemen-elemen tersebut tidak hanya menyampaikan informasi dasar, tetapi juga membentuk narasi yang lebih besar yang memperkuat nilai-nilai atau keyakinan tertentu dalam masyarakat.⁷¹ Lebih lanjut, Barthes mengemukakan teori signifikasi, berikut adalah beberapa bagian dari teori ini:

⁷¹ Ibid., 49.

Gambar 2. 1 Semiotika Roland Barthes



Sumber: <https://images.app.goo.gl/qP2Vq4tbmZPwHcUL8>

Pada peta konsep semiotika ini berawal dari gagasan Ferdinand de Saussure tentang tanda, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Roland Barthes. Pada level pertama, kita memahami "realitas" melalui "tanda". Inti dari teori Saussure adalah tanda denotatif, yang terbentuk dari gabungan penanda (bentuk fisik yang bisa diindera) dan petanda (konsep mental atau makna yang diasosiasikan dengan penanda tersebut). Kombinasi ini menghasilkan denotasi, yaitu makna literal, langsung, dan objektif dari sebuah tanda, atau makna apa adanya. Misal, pohon secara denotatif berarti tumbuhan berbatang kayu.

Barthes kemudian, memperluas model Saussure dengan menambahkan tingkatan makna kedua, yaitu konotasi, yang sangat terkait dengan "kultur" atau konteks budaya. Dalam pandangan Barthes, tanda denotatif tidak hanya memiliki makna literalnya, tetapi juga berfungsi sebagai dasar bagi makna tambahan, yang berarti bahwa tanda konotatif tidak hanya membawa makna tambahan, tapi juga selalu berakar pada makna denotatif yang mendasarinya.

Dalam kerangka semiotika Barthes, denotasi adalah tingkat makna paling dasar dan literal, di mana maknanya cenderung tertutup atau tunggal dan jelas. Sementara itu, konotasi merupakan tingkat makna kedua yang lebih kompleks dan berlapis. Konotasi ini, pada gilirannya, sangat terkait dengan cara kerja ideologi, yang oleh Barthes disebut sebagai 'mitos' yang dominan dalam periode waktu tertentu. Dengan kata lain, Barthes melihat bagaimana makna suatu tanda berkembang dari yang paling objektif (denotasi) menjadi lebih subjektif dan sarat nilai (konotasi), hingga akhirnya menjadi bagian dari narasi ideologis yang diterima luas (mitos).

Mitos juga memiliki pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, tetapi merupakan sistem yang unik karena dibangun di atas rantai pemaknaan yang sudah ada sebelumnya. Dengan kata lain, mitos adalah sistem pemaknaan tatanan kedua yang beroperasi pada level yang lebih dalam daripada konotasi. Mitos menyatukan serangkaian konotasi untuk membentuk narasi atau ideologi yang "terlihat alami" dalam suatu budaya, sehingga diterima tanpa pertanyaan.⁷² Contohnya, iklan rokok di masa lalu sering sekali menciptakan mitos yang kuat. Salah satu contoh paling ikonik adalah iklan yang menampilkan pria maskulin, tangguh, dan gemar berpetualang, seringkali di alam terbuka yang liar seperti pegunungan, gurun, atau hutan. Konsumen diajak untuk tidak hanya membeli rokok, tetapi juga membeli "janji" atau "identitas" yang dilekatkan pada produk tersebut oleh mitos. Jika ingin menjadi seperti pria gagah di iklan, kamu "harus" merokok. Mitos ini berfungsi untuk menormalisasi dan

⁷² Ibid., 50.

mengidealkan kebiasaan merokok, membuatnya tampak sebagai pilihan gaya hidup yang diinginkan, bukan sekadar kebiasaan.